

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Pendidikan *Life Skill***

###### **a. Pengertian Pendidikan**

Sagala (2010:3) memberikan pendapatnya mengenai pendidikan sebagai proses mengubah tingkah laku anak didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana individu itu berada. Pendidikan tidak hanya mencakup pengembangan intelektualitas saja, akan tetapi lebih ditekankan pada proses pembinaan kepribadian anak didik secara menyeluruh sehingga anak menjadi lebih dewasa.

Pengertian pendidikan yang dikemukakan oleh Elihami & Syahid (2018:84) menyatakan bahwa pendidikan merupakan aktivitas yang disengaja dan bertujuan yang di dalamnya terlibat berbagai faktor yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya, sehingga membentuk satu sistem yang saling mempengaruhi. Pendidikan dalam arti luas adalah hidup. Pendidikan merupakan proses yang berkaitan dengan upaya untuk mengembangkan diri seseorang, dengan tiga aspek dalam kehidupannya, yakni pandangan hidup, sikap hidup, dan ketrampilan hidup (Eka Prihatin, 2008). Hakikat pendidikan secara universal adalah menanamkan nilai-nilai intelegensi, moral, dan spiritual kepada anak didik sesuai dengan perkembangan mental dan jasmaninya.

Pendapat Sa'ud dan Makmun (2009:6) dalam bukunya mengenai definisi pendidikan sebagai upaya yang dapat mempercepat pengembangan potensi manusia untuk mampu mengemban tugas yang dibebankan kepadanya, karena hanya manusia yang dapat dididik dan mendidik. Pendidikan dapat mempengaruhi perkembangan fisik, mental, emosional, moral, serta keimanan dan ketaqwaan manusia.

Pengertian pendidikan berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dikatakan sebagai suatu usaha sadar yang dilakukan untuk

mengoptimalkan segala potensi yang dimiliki manusia untuk menjadi manusia dewasa yang dapat hidup mandiri dan berkompeten dalam kehidupannya.

#### **b. Pengertian Pendidikan *Life Skill* atau Kecakapan Hidup**

Anwar (2004:54) melalui bukunya menjelaskan bahwa kecakapan hidup adalah kemampuan yang diperlukan untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan orang lain, serta masyarakat atau lingkungan ia berada, antara lain keterampilan mengambil keputusan, pemecahan masalah, berpikir kritis, kreatif, berkomunikasi efektif, membina hubungan antar pribadi, kesadaran diri, berempati, mengatasi emosi, dan mengatasi stress. Lebih khusus Mawardi (2012:216) menyatakan orientasi dasar pendidikan *life skills* membekali keterampilan peserta didik yang menyangkut aspek pengetahuan, sikap yang di dalamnya termasuk fisik dan mental, serta kecakapan kejuruan yang berkaitan dengan pengembangan akhlak peserta didik sehingga mampu menghadapi tuntutan dan tantangan hidup dalam kehidupan.

Pendidikan *life skills* erat kaitannya dengan kecakapan atau kemampuan yang diperlukan seseorang agar menjadi independen dalam kehidupan. Pendidikan *life skills* mengorientasikan siswa untuk memiliki kemampuan dan modal dasar agar dapat hidup mandiri dan *survive* di lingkungannya Cahyono (2022:1-2).

Beberapa definisi di atas dapat peneliti simpulkan bahwa pendidikan *life skill* merupakan pendidikan yang diperlukan untuk dapat mengembangkan potensi diri untuk beradaptasi di lingkungannya berada serta mampu menghadapi tantangan kehidupan.

#### **c. Tujuan Pendidikan *Life Skill***

Defitrika, F. (2021:117) menyatakan bahwa:

*The education system in Indonesia needs to optimize the educational process oriented towards life skills education, including life skills programs for students. Furthermore, Anwar (2015) explains that the preparation of resources is the primary key in competition in the era of globalization. Life skills education is a form of investment in the future, achievement in living life, and competition.*

Mawardi (2012:216) berpendapat mengenai tujuan pendidikan *life skills* apabila dikaitkan dengan budaya nilai-nilai islami tidak hanya dipahami sekedar sebagai keterampilan untuk mencari penghidupan atau pekerjaan, tetapi lebih luas yang mencakup keterampilan untuk menjalankan tugas kehidupan sebagai hamba Allah *Subhanallohu wa ta'ala* dan sebagai khalifah-Nya.

Kirchhoff & Keller (2021) dalam penelitiannya menjelaskan:

*Strengthening life skills is a popular approach for prevention and health promotion in schools. It aims to empower students to deal effectively with the demands of everyday life by improving self-regulation, making informed decisions, and building supportive social relationships. ... life skills education has the potential not only to teach students how to act responsively regarding their health and well-being, but also to build a comprehensive understanding of the biological, psychological, and social factors influencing their individual development.*

Doko Hartono dalam Samsudin et al (2021:30) mengemukakan bahwa landasan normatif dalam al-Qur'an yang berkenaan dengan pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup termaktub dalam surat al-Baqarah: 31-33, tentang keunggulan manusia karena memiliki *life skills* dari proses pembelajaran yang dilakukan Allah, ini membuat Malaikat menghargai manusia sebagai makhluk yang layak menyandang khalifah yang digambarkan al-Qur'an dengan cara bersujud.

Uraian dari tujuan pendidikan *life skill* di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan adanya pendidikan *life skill* yaitu sebagai investasi di masa yang akan datang untuk: meningkatkan potensi diri; meraih impian dan bersaing di masyarakat global; keterampilan bertindak responsif terhadap lingkungan sekitar; meningkatkan pemahaman sekitar sehingga dapat berguna bagi diri sendiri, orang lain dan lingkungan; serta keterampilan menjalankan kehidupan sebaik-baiknya sebagai hamba Allah *Subhanallahu wa ta'ala*.

#### **d. Jenis-Jenis kecakapan Hidup (*Life Skill*)**

Mawardi (2012:218) mengelompokkan kecakapan hidup menjadi dua jenis, yaitu kecakapan hidup yang bersifat generik (*generic life skill/GLS*) yang terdiri dari kecakapan personal (*personal skill*) dan

kecakapan sosial (*social skill*). Kecakapan hidup yang bersifat khusus (*specific life skill/SLS*) terdiri dari kecakapan akademik (*academic skill*) dan kecakapan vokasional (*vocational skill*). Berikut penjabarannya:

### 1) **Kecakapan Personal (*Personal Skill*)**

Kecakapan yang dibutuhkan untuk mengenal dirinya secara utuh, yang mencakup kecakapan akan kesadaran diri atau *self awareness* dan kecakapan berpikir atau *thinking skill*. Kecakapan kesadaran diri atau *self awareness* merupakan penghayatan sebagai makhluk Tuhan YME, anggota masyarakat dan warga negara, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya modal dalam meningkatkan diri sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan.

Kecakapan berpikir rasional atau *thinking skill* merupakan kecakapan yang dibutuhkan untuk pengembangan potensi berpikir, yang mencakup kecakapan: menggali dan menemukan informasi; mengolah informasi; mengambil keputusan; serta memecahkan masalah dengan kreatif.

### 2) **Kecakapan Sosial (*Social Skill*)**

Kecakapan sosial mencakup kecakapan berkomunikasi dengan empati (*communication skill*) dan kecakapan bekerjasama (*collaboration skill*). Kecakapan berkomunikasi, dapat dilakukan secara lisan maupun tulisan. Kemampuan mendengarkan dan menyampaikan gagasan perlu untuk dikembangkan. Kecakapan mendengarkan dengan empati akan membuat orang mampu memahami isi pembicaraan orang lain, sementara laan bicara merasa diperhatikan dan dihargai. Kecakapan bekerjasama yaitu adanya saling pengertian dan membantu sesama untuk mencapai tujuan yang baik.

### 3) **Kecakapan Akademik (*Academic Skill*)**

Kecakapan akademik adalah kecakapan untuk berpikir ilmiah yang merupakan pengembangan dari kecakapan berpikir secara umum namun mengarah pada kegiatan yang bersifat keilmuan.

Mencakup kecakapan mengidentifikasi variabel, menjelaskan hubungan suatu fenomena tertentu, merumuskan hipotesis, merancang dan melaksanakan penelitian. Oleh karena itu, dibutuhkan sikap ilmiah, kritis, obyektif, dan transparan.

#### **4) Kecakapan Vokasional (*Vocational Skill*)**

Kecakapan yang berkaitan dengan berbagai bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat, mencakup kecakapan vokasional dasar dan kecakapan vokasional khusus. Kecakapan vokasional dasar berkaitan dengan keterampilan peserta didik dalam menggunakan alat sederhana, contohnya penggunaan obeng, palu, gunting, dan lain-lain. Kecakapan vokasional khusus hanya dibutuhkan bagi mereka yang akan menekuni pekerjaan yang sesuai dengan bidangnya, contohnya pekerja montir, tukang, apoteker, guru, dan sebagainya.

##### **e. Langkah integrasi pendidikan *life skill* dalam mapel**

Langkah-langkah yang dapat ditempuh menurut Depdiknas (2005) dalam menjabarkan *life skills* yang terintegrasi dalam mata pelajaran yaitu: 1) Melakukan identifikasi unsur kecakapan hidup yang dikembangkan dalam kehidupan nyata yang dituangkan dalam bentuk kegiatan pembelajaran; 2) Melakukan identifikasi pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang mendukung kecakapan hidup; 3) Mengklasifikasi dalam bentuk topik/tema dari mata pelajaran yang sesuai dengan kecakapan hidup; 4) Menentukan metode pembelajaran; dan 5) Merancang bentuk dan jenis penilaian.

## **2. Kurikulum Merdeka**

### **a. Definisi Kurikulum Merdeka**

Kemdikbud (2022) memaparkan bahwa Kurikulum Merdeka (sebelumnya merupakan kurikulum *prototipe*) merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dan konten yang lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki

keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Menegaskan pengertian sebelumnya, Tim Puskurjar BSKAP (2022:2) menjelaskan definisi Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum dengan pembelajaran yang beragam. Kurikulum Merdeka berfokus pada konten-konten yang esensial agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi.

Kurikulum merdeka berdasarkan definisi di atas, dapat peneliti simpulkan sebagai kurikulum dengan kegiatan pembelajarannya yang beragam dan berfokus pada konten yang lebih optimal untuk menguatkan kompetensi peserta didik.

#### **b. Karakteristik Kurikulum Merdeka**

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang digunakan sebagai upaya untuk mengatasi krisis pembelajaran (*learning loss*). (Kemdikbudristek, 2022). Kurikulum Merdeka yang sebelumnya dikenal dengan Kurikulum Prototipe atau Kurikulum dengan Paradigma Baru tersebut ditawarkan sebagai salah satu opsi pemulihan pembelajaran akibat pandemi.

Karakteristik utama dari Kurikulum Merdeka sesuai penjelasan Kemdikbudristek (2022) yang mendukung pemulihan pembelajaran adalah: 1) Pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan *soft skills* dan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila; 2) Fokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi; 3) Fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.

#### **c. Perencanaan Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka**

Kemdikbudristek (2022) menguraikan bahwa dalam rangka mewujudkan pembelajaran paradigma baru yang terdiferensiasi dan berfokus pada peserta didik, satuan pendidikan harus melaksanakan

tahapan-tahapan perencanaan pembelajaran dan asesmen intrakurikuler. Terdapat tujuh tahapan perencanaan pembelajaran dan asesmen intrakurikuler yang harus dilakukan, yaitu: menganalisis capaian pembelajaran (CP) untuk menyusun tujuan pembelajaran dan alur tujuan; perencanaan dan pelaksanaan asesmen diagnostik; mengembangkan modul ajar; penyesuaian pembelajaran dengan tahap capaian dan karakteristik peserta didik; perencanaan, pelaksanaan, dan pengolahan asesmen; pelaporan kemajuan belajar; evaluasi pembelajaran dan asesmen. Berikut penjelasannya:

1) Menganalisis capaian pembelajaran (CP) untuk menyusun tujuan pembelajaran dan alur tujuan

Capaian Pembelajaran (CP) merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai murid pada setiap fase perkembangan. Capaian pembelajaran memuat sekumpulan kompetensi dan lingkup materi yang disusun secara komprehensif dalam bentuk narasi. Menyesuaikan tahap perkembangan peserta didik pemetaan capaian pembelajaran dibagi dalam fase usia. Tujuan Pembelajaran (TP) merupakan penjabaran dari kompetensi yang dicapai peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) memiliki fungsi sebagai landasan atau acuan dalam perencanaan pembelajaran.

2) Perencanaan dan pelaksanaan asesmen diagnostik

Asesmen diagnostik bertujuan untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, kelemahan peserta didik yang hasilnya akan digunakan oleh pendidik sebagai rujukan dalam merencanakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan pembelajaran peserta didik. Dalam kondisi tertentu, informasi terkait latar belakang keluarga, kesiapan belajar, motivasi belajar, minat peserta didik, dan informasi lain dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan dalam merencanakan pembelajaran.

### 3) Mengembangkan modul ajar

Pengembangan modul ajar memiliki tujuan untuk mengembangkan perangkat ajar yang dapat memandu pendidik melaksanakan pembelajaran. Pengembangan modul ajar harus memperhatikan beberapa hal, yaitu: bersifat esensial; menarik, bermakna, dan menantang; relevan dan kontekstual; serta berkesinambungan.

### 4) Penyesuaian pembelajaran dengan tahap capaian dan karakteristik peserta didik

Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka berpusat pada peserta didik, maka pembelajarannya harus disesuaikan dengan tahapan pencapaian dan karakteristik peserta didik. Pendidik kemudian menyesuaikan proses pembelajaran, menyesuaikan produk hasil belajar, dan mengkondisikan lingkungan belajar.

### 5) Perencanaan, pelaksanaan, dan pengolahan asesmen

Terdapat lima prinsip asesmen yang harus diperhatikan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengolah asesmen, yaitu: 1) asesmen sebagai bagian terpadu dari proses pembelajaran, memfasilitasi pembelajaran, dan menyediakan informasi yang holistik sebagai umpan balik; 2) dirancang dan dilakukan sesuai fungsi asesmen dengan keleluasaan untuk menentukan teknik dan waktu pelaksanaan asesmen; 3) dirancang dengan adil, proporsional, valid, dan dapat dipercaya; 4) laporan kemajuan belajar dan pencapaian peserta didik bersifat sederhana dan informatif; dan 5) hasil asesmen digunakan oleh peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua.

### 6) Pelaporan kemajuan belajar

Pelaporan kemajuan hasil belajar yang efektif adalah pelaporan yang melibatkan orang tua, peserta didik dan pendidik sebagai partner; merefleksikan nilai-nilai yang dianut sekolah; menyeluruh, jujur, adil dan dapat dipertanggung jawabkan; jelas dan mudah dipahami semua pihak.

#### 7) Evaluasi pembelajaran dan asesmen

Pendidik melakukan refleksi setelah melaksanakan pembelajaran dan asesmen pada masing-masing modul ajar. Langkah selanjutnya pendidik mengidentifikasi apa saja yang sudah berhasil dan apa saja yang perlu diperbaiki, sehingga modul ajar dapat disempurnakan kembali.

#### **d. Pelaksanaan Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka**

Kurikulum Merdeka mencakup tiga tipe kegiatan pembelajaran seperti yang disampaikan Kemdikbudristek (2022), yaitu: 1) Pembelajaran intrakurikuler dilakukan secara terdiferensiasi sehingga peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Hal ini juga memberikan keleluasaan bagi guru untuk memilih perangkat ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didiknya. 2) Pembelajaran kokurikuler berupa proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, berprinsip pembelajaran interdisipliner yang berorientasi pada pengembangan karakter dan kompetensi umum. 3) Pembelajaran ekstrakurikuler dilaksanakan sesuai dengan minat murid dan sumber daya satuan pendidik.

Lebih lanjut Kemdikbudristek (2022) menjelaskan pelaksanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka melalui 3 tahapan, yaitu: asesmen diagnostik, perencanaan, dan pelaksanaan pembelajaran. Proses pembelajaran dimulai dari asesmen diagnostik yang dilakukan guru untuk mengenali potensi, karakteristik, kebutuhan, tahap perkembangan, dan tahap pembelajaran peserta didik, biasanya dilakukan di awal tahun pembelajaran. Hasil dari asesmen diagnostik tersebut digunakan untuk melakukan perencanaan pembelajaran lebih lanjut.

#### **e. Mapel IPAS dalam Kurikulum Merdeka**

Pada Kurikulum Merdeka yang telah disampaikan Tim Puskurjar BSKAP (2022:13-14), mata pelajaran IPA dan IPS digabungkan sebagai mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) untuk lebih memahami lingkungan sekitar. Anak usia

SD cenderung melihat segala sesuatu secara utuh dan terpadu, sehingga penggabungan pelajaran IPA dan IPS diharapkan dapat memicu peserta didik untuk dapat mengelola lingkungan alam dan sosial dalam satu kesatuan. IPAS mulai diajarkan di Fase B (kelas III) untuk menguatkan kesadaran peserta didik terhadap lingkungan sekitarnya, baik dari aspek alam maupun sosial.

### **3. Model Pembelajaran Berbasis Proyek atau *Project Based Learning* (PjBL)**

#### **1) Definisi Model dan Pembelajaran**

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan bahwa model adalah pola (contoh, acuan, ragam) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Suprijono (2011:45) menjelaskan model merupakan bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang yang mencoba bertindak berdasarkan model itu.

Pembelajaran menurut Wina Sanjaya (2007:13) adalah dukungan yang diberikan oleh guru untuk membantu peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan dan kepribadian, serta melakukan proses pembentukan sikap dan keyakinan. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses yang membantu peserta didik belajar dengan baik. Proses pembelajaran berlangsung sepanjang hayat dan dapat dilakukan kapan saja, di mana saja. Pembelajaran menurut Wina Sanjaya bertujuan untuk menciptakan perubahan secara terus-menerus dalam perilaku dan pemikiran peserta didik pada suatu lingkungan belajar.

Mulyasa (2011) dalam bukunya menjabarkan pembelajaran sebagai proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah lebih baik. Sanjaya (2007:13) berpendapat bahwa pembelajaran adalah system yang kompleks yang keberhasilannya dapat kita lihat dari dua aspek, yaitu aspek produk dan proses.

Pengertian pembelajaran menurut para ahli di atas, dapat kita simpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses penyampaian

pengetahuan yang dilakukan pendidik kepada peserta didik yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain untuk mencapai tujuan pembelajaran.

## **2) Pengertian Model Pembelajaran**

Sagala (2010:175) di dalam bukunya menuliskan model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Pengertian model pembelajaran menurut Ngalimun (2012:27) merupakan suatu rancangan atau pola yang digunakan sebagai pedoman pembelajaran di kelas. Sedangkan Trianto (2011:29) berpendapat bahwa model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar peserta didik yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan *procedural* yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah semi selangkah.

Pendapat para ahli mengenai model pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan rancangan yang digunakan seorang guru sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

## **3) Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL)**

Pembelajaran di Indonesia menurut Andriani, A., & Wakhudin, W. (2020) pada umumnya masih berpusat pada guru, peserta didik tidak diarahkan untuk berfikir kreatif dan menguasai konsep berdasarkan penemuan-penemuan di lapangan. Metode tersebut membuat peserta didik kurang termotivasi untuk belajar bahkan umumnya peserta didik tidak memperhatikan penjelasan guru sehingga kemampuan mereka dalam memahami materi yang disampaikan menjadi kurang.

Fathurrohman (2016:119) menjelaskan pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai sarana pembelajaran untuk mencapai kompetensi sikap,

pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan menurut Daryanto dan Raharjo (2012: 162) *Project Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dan beraktifitas secara nyata. Selaras dengan pernyataan Guo *et al.* (2020) yang berpendapat bahwa:

*In recent years institutions of education have been trying to provide students with both hard skills, namely cognitive knowledge and professional skills and soft skills, such as problem-solving and teamwork. However, these skill related goals are not easy to be achieved as traditional learning has been playing a prevailing role where teachers are “the transmitter of the knowledge” while students act as “the receptor of the information”. In order to change this situation, it is suggested that students are provided with the opportunity to participate in real problem-solving and knowledge construction in authentic professional contexts. One attractive way to achieve this goal is through project-based learning (PjBL).*

Pembelajaran berbasis proyek menurut Widarwati (2016:135) merupakan model belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktifitas secara nyata. Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana (2009:30) menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis proyek merupakan pembelajaran inovatif yang melibatkan kerja proyek dimana peserta didik bekerja mandiri dalam mengkonstruksi pembelajarannya dan mengkulminasi-kannya dalam produk nyata.

Saefudin (2014:58) memberikan pendapatnya bahwa PjBL merupakan metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata. Proyek menjadi sarana penstimulus bagi peserta didik untuk berkreasi dan belajar.

Berbagai penjelasan mengenai model pembelajaran berbasis proyek tersebut, dapat peneliti simpulkan PjBL merupakan model pembelajaran yang mengaktifkan peserta didik dengan masalah sebagai langkah awal

membangun pengetahuan baru dan menyelesaikan proyek sebagai stimulus peserta didik untuk berkreasi.

#### **4) Karakteristik PjBL**

Pendapat Daryanto dan Rahardjo (2012:162) dalam bukunya menyatakan pembelajaran berbasis proyek memiliki beberapa karakteristik, antara lain: a) Peserta didik membuat keputusan tentang sebuah kerangka kerja; b) Adanya permasalahan yang diajukan kepada peserta didik; c) Peserta didik mendesain proses untuk menemukan solusi; d) Secara kolaboratif peserta didik bertanggung jawab untuk mengakses dan mengelola informasi untuk memecahkan permasalahan; e) Proses evaluasi berjalan secara kontinyu; f) Produk akhir aktivitas belajar akan dievaluasi secara kualitatif, dan; g) Situasi pembelajaran sangat toleran terhadap kesalahan dan perubahan.

Selaras dengan karakteristik PjBL yang dikemukakan Widarwati (2016:135) yaitu: 1) peserta didik membuat keputusan tentang sebuah kerangka kerja; 2) adanya permasalahan atau tantangan yang diajukan kepada peserta didik; 3) peserta didik mendesain proses untuk menentukan solusi atas permasalahan atau tantangan yang diajukan; 4) peserta didik secara kolaboratif bertanggungjawab untuk mengakses dan mengelola informasi untuk memecahkan permasalahan; 5) proses evaluasi dijalankan secara kontinyu; 6) peserta didik secara berkala melakukan refleksi atas aktivitas yang sudah dijalankan; 7) produk akhir aktivitas belajar akan dievaluasi secara kualitatif; 8) situasi pembelajaran sangat toleran terhadap kesalahan dan perubahan. Peran guru dalam pembelajarannya sebagai fasilitator, pelatih, penasehat dan perantara untuk mendapatkan hasil yang optimal sesuai dengan daya imajinasi, kreasi dan inovasi dari peserta didik.

Karakteristik PjBL sesuai uraian di atas diantaranya yaitu: 1) peserta didik membuat kerangka kerja; 2) adanya permasalahan sebagai langkah awal; 3) mendesain proses penyelesaian masalah; 4) penyelesaian masalah dilakukan secara kolaboratif; 5) proses evaluasi yang kontinyu; 6) produk akhir aktivitas belajar akan dievaluasi secara kualitatif; 7) situasi pembelajaran yang toleran.

## 5) Kelebihan dan Kelemahan PjBL

Ummah *et al.* (2019) mengemukakan bahwa:

*One of the benefits of Project Based Learning (PjBL) is showing student's higher ability. By using PjBL, we could observe the student's creativity through various projects. This idea is in line with the implementation of PjBL that can improve students' skills, especially the creativity.*

Sesuai dengan pernyataan Ummah, Daryanto dan Syaiful (2017:247) memberikan pendapat tentang beberapa kelebihan pembelajaran berbasis proyek diantaranya adalah: dapat meningkatkan motivasi; meningkatkan kemampuan pemecahan masalah; meningkatkan kolaborasi dalam kerja kelompok; dapat meningkatkan keterampilan mengelola sumber, bila diimplementasikan dengan baik maka peserta didik dapat belajar dan praktek dalam mengorganisasi proyek, dan membuat alokasi waktu dan sumber-sumber lain seperti perlengkapan untuk penyelesaian tugas; meningkatkan ketrampilan peserta didik dalam mengelola sumber belajar; mendorong peserta didik untuk mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan komunikasi; menyediakan pengalaman belajar yang melibatkan peserta didik kompleks dan dirancang untuk berkembang sesuai dunia nyata, serta; membuat suasana belajar menjadi menyenangkan, sehingga peserta didik maupun pendidik menikmati proses pembelajaran.

Kelemahan pembelajaran berbasis proyek yang diungkapkan oleh Widiasworo (2017:189) antara lain: memerlukan banyak waktu yang harus disediakan untuk menyelesaikan permasalahan yang kompleks; banyak orang tua peserta didik yang merasa dirugikan karena menambah biaya untuk memasuki sistem baru; banyak pengajar merasa nyaman dengan kelas tradisional, di mana pengajar memegang peran utama di kelas; banyaknya peralatan yang harus disediakan sehingga disarankan untuk menggunakan team teaching dalam pembelajaran; peserta didik memiliki kelemahan dalam percobaan dan pengumpulan informasi akan mengalami kesulitan; ada kemungkinan peserta didik yang kurang aktif dalam kerja kelompok; apabila topik yang diberikan pada masing-masing kelompok berbeda, dikhawatirkan peserta didik tidak memahami topik secara keseluruhan.

Widiasworo memaparkan beberapa upaya yang dapat digunakan untuk mengatasi kelemahan tersebut. Upaya untuk mengatasi kelemahan PjBL adalah: memfasilitasi peserta didik dalam menghadapi masalah; membatasi waktu peserta didik dalam menyelesaikan proyek; meminimalisir biaya; menyediakan peralatan sederhana yang terdapat di lingkungan sekitar; memilih lokasi penelitian yang mudah dijangkau, dan; menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga guru dan peserta didik merasa nyaman dalam pembelajaran.

### 6) Analisis Komponen PjBL

Tiap model pembelajaran memiliki unsur-unsurnya tersendiri, seperti yang Bruce Joyce, Marsha Weil dan Emily Calhoun (2009:104) sebutkan bahwa unsur-unsur model PjBL berupa: sintaks, prinsip reaksi, sistem sosial, sistem pendukung, dampak instruksional, dan dampak pengiring.

#### a) Sintaks PjBL

Sintaks merupakan urutan langkah-langkah pembelajaran yang menggambarkan fase atau tahap yang harus dilakukan oleh guru dalam pembelajaran apabila menggunakan model pembelajaran tertentu. Widarwati (2016:136) menggambarkan langkah pembelajaran PjBL dalam sebuah diagram sebagai berikut:



Gambar 2.1 Sintaks PjBL

#### b) Prinsip reaksi

Prinsip reaksi merupakan kegiatan yang menggambarkan perilaku guru dalam merespon peserta didik. Prinsip ini memberikan aturan dalam permainan yang berlaku dalam setiap model pembelajaran. Dalam model pembelajaran berbasis proyek ini, guru memiliki peran sebagai fasilitator dan pembimbing bagi peserta didik jika mengalami

kesulitan, sekaligus memberi mereka pengarahan dan penjelasan. Guru membimbing peserta didik melakukan presentasi hasil produk atau karya yang telah mereka buat di depan kelas.

**c) Sistem sosial**

Sebuah pola hubungan antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran (adanya situasi atau suasana dan norma yang berlaku dalam penggunaan model pembelajaran tertentu). Kegiatan di dalam kelas dalam proses pembelajaran berfokus untuk menghasilkan produk atau karya, baik secara individu, kelompok, atau pun kelas. Guru berperan untuk memfasilitasi peserta didik dalam menentukan tema, langkah-langkah pengerjaan sampai penyelesaian proyek.

**d) Sistem pendukung**

Segala sarana, bahan dan alat yang diperlukan untuk menunjang terlaksananya proses pembelajaran dengan maksimal merupakan pengertian dari system pendukung. Dalam pembelajaran dengan model PjBL ini dibutuhkan komponen pendukung seperti papan tulis, meja, kursi, LCD, serta RPP, LKPD dan lembar evaluasi.

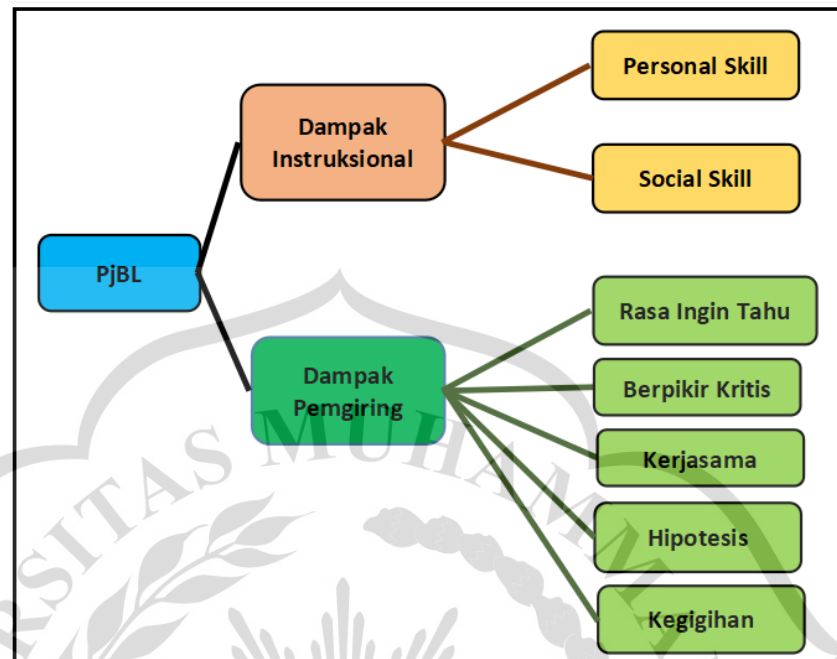
**e) Dampak instruksional**

Dampak instruksional merupakan hasil belajar yang ingin dicapai atau yang berkaitan langsung dengan materi pembelajaran. Dampak ini menggambarkan kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah pembelajaran. Dampak instruksional yang diharapkan diperoleh peserta didik setelah melaksanakan pembelajaran PjBL adalah peserta didik mendapatkan kecakapan hidup (*life skill*) berupa *General Life Skill* (GLS).

**f) Dampak pengiring**

Dampak pengiring merupakan hasil belajar sampingan (iringan) yang dicapai karena penggunaan model pembelajaran tertentu. Pada umumnya dampak pengiring yang dirasakan peserta didik adalah meningkatnya kepercayaan diri dalam menyelesaikan proyek baik secara individu maupun kelompok, peserta didik menjadi lebih inovatif

dalam menyalurkan idenya, berani mengambil resiko, kepemimpinan kegigihan, dan meningkatkan motivasi dalam berkarya.



Gambar 2.2 Dampak Instruksional dan Pengiring Model PjBL

### 7) Langkah-Langkah Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL)

Seorang guru sebelum melaksanakan proses pembelajaran terlebih dahulu menyiapkan perangkat pembelajaran untuk mengoptimalkan pelaksanaan dan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, perencanaan menggunakan model pembelajaran tertentu perlu disiapkan sebelum mempraktekkan pembelajaran, seperti pemetaan sintak dan langkah-langkah pembelajarannya. Perencanaan ini berguna sebagai pedoman atau patokan dalam pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

## 4. Sikap Ilmiah

### 1) Definisi Sikap Ilmiah

Lapierre dalam Azwar (2013:5) mengemukakan sikap sebagai suatu pola perilaku, tendensi, atau kesepian antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana sikap adalah respon terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan. Sikap sesuai pandangan Slameto (2010:188) diungkapkan sebagai segala yang ditelaah

serta bagaimana setiap orang memberikan tanggapan terhadap rangsangan yang didapatkan serta mampu menuntut tercapainya tujuan dalam hidup.

Sikap ilmiah berdasarkan pendapat Toharudin dkk. (2011:44) pada dasarnya adalah sikap yang diperlihatkan oleh para ilmuan saat mereka melakukan berbagai kegiatan ilmiah terkait dengan profesinya sebagai ilmuan. Sikap ilmiah merupakan kecenderungan individu untuk bertindak atau bertingkah laku dalam memecahkan masalah sistematis melalui langkah-langkah ilmiah. Olasehinde (2014:446) mendefinisikan sikap ilmiah sebagai kemampuan untuk bereaksi secara konsisten, rasional, dan obyektif dengan cara tertentu dalam setiap permasalahan. Selaras dengan pendapat sebelumnya, Yustiana (2014) mengungkapkan bahwa sikap ilmiah adalah suatu kecenderungan, kesediaan, serta kesiapan individu dalam memberikan respons, tanggapan, atau berperilaku ilmiah.

Sikap dapat peneliti simpulkan sebagai pola perilaku atas adanya rangsangan yang diberikan. Sikap ilmiah berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat peneliti maknai sebagai kemampuan dalam bereaksi untuk menyelesaikan permasalahan dengan cara sistematis melalui langkah-langkah ilmiah.

## **2) Faktor yang Mempengaruhi Sikap**

Faktor yang dapat mempengaruhi sikap berdasarkan pendapat Azwar (2013:30-37) diantaranya adalah sikap-sikap orang yang berada di dalam rumah, dan sikap-sikap mereka bagaimana mereka melakukan hubungan dengan orang-orang yang di luar rumah, kondisi lingkungan yang nyaman, faktor pekerjaan, dan pengalaman. Sofiana (2020) menyatakan metode pendidikan yang digunakan oleh Rasulullah SAW dalam pembentukan akhlak atau sikap antara lain sebagai berikut: metode keteladanan (al-Uswah al-Hasanah), metode pembiasaan (Ta'widiyyah), dan metode Nasehat (mau'izhah).

Sikap yang penting di dalam sains sesuai pernyataan Martin (2005:12), memiliki tiga faktor utama yaitu: sikap anak dapat membawa kesiapan dalam kondisi mental; sikap bawaan atau sikap tidak dari bawaan; dan sikap adalah hasil pengalaman yang dinamis yang bertindak sebagai

faktor penentu ketika anak memasuki pengalaman baru. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap ilmiah yang diyakini Osborne (2003:106) diantaranya adalah: 1) Jenis kelamin; 2) Lingkungan kelas; 3) Guru; 4) Kurikulum; 5) Materi yang dirasakan sulit dalam sains. Sedangkan Pitafi (2012:382) menganggap sikap tentang obyek dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap diri, lingkungan sosial dan ide dari gagasan seseorang. Persepsi juga dipengaruhi oleh sikap.

Penjelasan dari berbagai pendapat di atas mengenai sikap, dapat peneliti simpulkan faktor yang mempengaruhinya diantaranya adalah: keteladanan; pembiasaan; kondisi lingkungan; karakteristik individu; nasehat; persepsi atau pandangan seseorang.

### 3) Aspek Sikap Ilmiah

Toharudin dkk (2011:141) menyebutkan beberapa sikap ilmiah diantaranya adalah: rasa ingin tahu, jujur, terbuka, toleran, tekun, optimis, skeptik, berani, dan bekerjasama. Terdapat sembilan aspek sikap ilmiah seperti yang dikemukakan Harlen dalam Bundu (2006:141) yang dapat dikembangkan pada anak usia SD. Sikap ilmiah tersebut terdiri dari: sikap ingin tahu, ingin mendapatkan sesuatu yang baru, kerja sama, tidak putus asa, tidak berpasangka, mawas diri, bertanggung jawab, berpikir bebas, kedisiplinan diri. Sejalan dengan Arthur A. Carin (Hidayati *et al.*, 2020:224) yang menyatakan enam indikator sikap ilmiah yaitu : 1) Rasa ingin tahu; 2) Mengutamakan bukti; 3) Skeptis/tidak mudah percaya; 4) Menerima perbedaan; 5) Dapat bekerja sama; 6) Bersikap positif terhadap kegagalan.

Sikap ilmiah terdiri dua aspek seperti pernyataan Martin (2005:13), yaitu "*emotional attitudes and intellectual altitudes*". Sikap emosional terdiri dari rasa ingin tahu yang lebih, ketekunan, pendekatan positif terhadap kegagalan, berfikir terbuka dan kerja sama dengan lainnya. Sikap intelektual terdiri dari: 1) keinginan untuk mencari sumber informasi yang akurat; 2) skeptisisme, meragukan temuan yang diperoleh; 3) menghindari generalisasi secara luas ketika ditemukan bukti yang terbatas; 4) memiliki toleransi dari pendapat orang lain, penjelasan, atau pendapat; 5) kesediaan

untuk menahan penilaian sampai semua bukti atau informasi yang ditemukan atau diperiksa; 6) menolak untuk percaya pada takhayul atau menerima klaim tanpa bukti; 7) keterbukaan untuk mengubah pikiran mereka ketika bukti yang diberikan dan terbuka terhadap pertanyaan tentang ide-ide mereka sendiri. Prinsip-prinsip dasar metodologi ilmiah dalam pembelajaran IPAS dikemukakan oleh Kemdikbudristek (2022:172) akan melatih sikap ilmiah (keingintahuan yang tinggi, kemampuan berpikir kritis, analitis dan kemampuan mengambil kesimpulan yang tepat) yang melahirkan kebijaksanaan dalam diri peserta didik.

Peneliti dapat simpulkan bahwa aspek sikap ilmiah yang dapat dikembangkan di sekolah dasar berdasarkan uraian di atas diantaranya yaitu: rasa ingin tahu, berpikir kritis, dapat bekerja sama, gigih, bertanggung jawab, tekun, kemampuan mengambil kesimpulan yang tepat.

#### 4) Ciri Sikap Ilmiah

Gega (Sudana dan Sudarma, 2018:145-146) merumuskan ciri-ciri sikap ilmiah yang dapat diamati pada peserta didik sekolah dasar ke dalam sebuah tabel sebagai berikut.

Tabel 2 Ciri-ciri Sikap Ilmiah Peserta Didik Sekolah Dasar

Sikap Ilmiah	Ciri-ciri yang dapat diamati
Rasa ingin tahu ( <i>curiosity</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Menggunakan beberapa alat indra untuk menyelidiki materi dan organisme.</li> <li>● Mengajukan pertanyaan tentang obyek dan peristiwa.</li> <li>● Memperlihatkan minat pada hasil percobaan</li> </ul>
Penemuan ( <i>inventiveness</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Menggunakan alat tidak seperti biasanya dan dengan cara yang konstruktif.</li> <li>● Menyarankan percobaan-percobaan yang baru.</li> <li>● Menguraikan konklusi baru dari pengamatan mereka.</li> </ul>
Berpikir Kritis ( <i>critical thinking</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Menggunakan bukti-bukti atau fakta-fakta untuk dasar konklusi mereka.</li> <li>● Menunjukkan laporan yang berbeda dengan teman kelasnya.</li> <li>● Mampu merubah gagasan atau rencana ketika merespon pada fakta-fakta yang ada.</li> </ul>
Kegigihan ( <i>persistence</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Melanjutkan meneliti sesuatu sesudah sesuatu yang baru telah hilang.</li> <li>● Mengulangi percobaan meskipun berakibat kegagalan.</li> <li>● Melengkapi satu kegiatan meskipun teman sekelasnya telah selesai lebih awal.</li> </ul>

Sumber: Gega (Sudana dan Sudarma, 2018:145-146)

### **5) Pengembangan Sikap Ilmiah**

Terdapat empat Peran utama guru oleh Harlen (Bundu, 2006:45) dalam pengembangan sikap, yaitu: memperlihatkan contoh sikap ilmiah; memberi penguatan positif terhadap sikap ilmiah dengan pujian dan penghargaan; memberikan kesempatan untuk pengembangan sikap ilmiah; dan mendiskusikan tingkah laku yang berhubungan dengan sikap ilmiah. Sanjaya (2006:278) berpendapat bahwa dalam proses pembelajaran di sekolah, guru dapat menanamkan sikap tertentu kepada peserta didik melalui proses pembiasaan (*conditioning*) dan proses modeling. Azwar (2009:30-37) menekankan bahwa sikap dapat dibentuk oleh faktor-faktor tertentu yaitu pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media masa, dan pengaruh emosional.

Sikap ilmiah dapat dikembangkan di sekolah melalui beberapa cara berdasarkan uraian di atas, diantaranya adalah: memberikan contoh atau keteladanan; pemberian penguatan positif; pembiasaan; pengalaman; dan pengaruh emosional.

### **6) Tujuan dan Manfaat Sikap Ilmiah**

Sikap ilmiah seperti yang dikemukakan oleh Santiasih (2013), harus dipupuk sejak dini agar menjadikan peserta didik sebagai saintis yang sejati. Sikap ilmiah ini sangat membantu dalam mengubah prinsip mereka dan menerima perbedaan jika ada sesuatu yang baru. Sudana dan Sudarma (2018:145) menyatakan dengan menumbuhkan sikap ilmiah sejak dini, dapat membantu membentuk karakter anak didik menjadi lebih menghargai kejujuran, menolak hal-hal yang berbau tahayul atau tidak terlalu mudah percaya terhadap hal yang sifatnya mistis, menyukai kesederhanaan, dan konsisten atas keyakinannya. Sesuai dengan penjelasan Musyarofah (2013), melalui sikap ilmiah peserta didik dituntut berperan aktif serta kreatif dalam proses pembelajaran sehingga dapat membantu proses pembelajaran yang baik. Aspek dalam sikap ilmiah merupakan hal yang sangat penting untuk dikembangkan, sebab sikap adalah pondasi bagi peserta didik untuk dapat menghargai karya orang lain serta menghargai dirinya sendiri.

Harso, dkk (2014) memberikan pendapatnya bahwa sikap ilmiah sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat untuk membentuk pribadi manusia khususnya peserta didik dalam melakukan pertimbangan yang rasional pada saat mengambil suatu keputusan. Peserta didik yang memiliki sikap ilmiah yang tinggi menurut Yunita dan Fakhruddin (2014) akan mendapat kelancaran dalam berpikir sehingga dapat termotivasi peserta didik untuk selalu berprestasi serta memiliki komitmen yang kuat untuk mencapai keberhasilan dan keunggulan dalam suatu proses pembelajaran.

Tujuan dan manfaat sikap ilmiah yang dapat peneliti simpulkan dari uraian penjelasan tersebut yaitu: dapat memperbaiki karakter peserta didik; peserta didik aktif dan kreatif dalam pembelajaran; menghargai diri sendiri dan orang lain; optimisme; serta menimbulkan persaingan positif dalam pembelajaran.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang relevan untuk mendukung penelitian yang berjudul “Implementasi Pendidikan *Life Skill* Pada Pembelajaran IPAS Menggunakan Model Project Based Learning (PjBL) Untuk Mengembangkan Sikap Ilmiah (*Studi Kasus Pada Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 1 Babakan, Kecamatan Kalimantan, Kabupaten Purbalingga*)” adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Andik Purwanto, dkk. dengan judul “Penerapan Project Based Learning Model Untuk Meningkatkan Sikap Ilmiah Mahasiswa Dalam Rangka Menghadapi Era Merdeka Belajar” dalam *Jurnal Kumbaran Fisika*, Vol. 4 No. 1, April 2021. Hasil penelitian menunjukkan penerapan pendekatan saintifik menggunakan model Project Based Learning dapat meningkatkan sikap ilmiah peserta didik.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Febrianti Arum Puspita Sari yang berjudul “Kaitan Antara Model Pembelajaran Berbasis Proyek Dengan *Life Skill* Siswa Pada Pembelajaran IPA Abad 21” dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar tahun 2021*. Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran IPA abad 21 menekankan pada kemampuan dalam

memecahkan masalah secara mandiri, siswa bisa meningkatkan keterampilan dalam berpikir. Model pembelajaran dinilai tepat digunakan karena mengedepankan pada praktik secara langsung sehingga siswa lebih mudah dalam memahami.

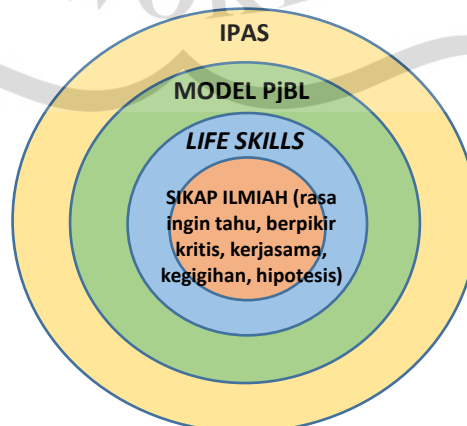
3. Penelitian yang dilakukan oleh Nuri dan Bijanto, dengan judul “Analisis Peningkatan *Life Skill* Mahasiswa dalam Pembelajaran Metoda PjBL Pada Mata Kuliah Fisika Pada Prodi Teknik Elektro” dalam *UPEJ-Unnes Physics Education Journal* Vol. 10 No 2 Tahun 2021. Hasil penelitian menunjukkan *Life skill* mahasiswa melalui pembelajaran PjBL mampu menumbuhkan kecakapan menjadi pribadi yang fleksibel, memandu dan memimpin orang lain, mengelola waktu dan tujuan, bekerja secara bebas, bekerja secara efektif dalam tim.
4. Penelitian oleh Defitrika dan Mahmudah dengan judul “*Development of Life Skills Education as Character Building*” dalam *International Journal of Educational Management and Innovation*, 2(1), 116–135. Hasil penelitian menunjukkan pesatnya perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi di abad 21 menuntut keterampilan hidup dan sikap atau karakter peserta didik. Kecemasan akan menurunnya moral remaja, menuntut pemerintah menempuh langkah-langkah kebijakan pendidikan karakter. Keberhasilan pendidikan karakter dapat dicapai salah satunya dengan pendidikan *life skills*.
5. Penelitian oleh Yılmaz Çakici dan Nihal Türkmen dengan judul “*An Investigation of the Effect of Project-Based Learning Approach on Children’s Achievement and Attitude in Science*” dalam *TOJSAT: The Online Journal of Science and Technology- April 2013, Volume 3, Issue 2*. Hasil penelitian menunjukkan dalam pembelajaran sains, PjBL yang dirancang dengan baik dan diimplementasikan dengan baik mungkin menjadi katalis yang signifikan untuk mendapatkan siswa berpikir kritis dan memecahkan masalah, pada akhirnya melatih mereka sebagai individu yang melek ilmiah sesuai tuntutan abad 21.

### C. Kerangka Pikir

Penelitian ini akan menjelaskan implementasi pendidikan *life skill* pada pembelajaran IPAS menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) untuk mengembangkan sikap ilmiah. Sikap peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor intern maupun faktor ekstern. Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi sikap adalah lingkungan sekolah.

Pendidikan *life skill* dapat dilakukan dengan cara integrasi dalam proses pembelajaran di dalam kelas menggunakan model-model pembelajaran yang dapat mengaktifkan dan melibatkan peserta didik. Aktivitas di dalam model-model pembelajaran tersebut harus selaras dengan pendidikan *life skill* yang ingin ditanamkan. Penerapan pendidikan kecakapan hidup selain memiliki dampak instruksional, melalui model pembelajaran tertentu juga akan memiliki dampak pengiring yang berpengaruh terhadap sikap ilmiah.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala SD Negeri 1 Babakan, implementasi pendidikan *life skills* di SDN 1 Babakan dilakukan dengan cara mengintegrasikan ke dalam kurikulum, ekstrakurikuler maupun pembiasaan-pembiasaan baik di sekolah. Pada kenyataannya penerapan pendidikan *life skill* dan pengembangan sikap ilmiah di SDN 1 Babakan belum optimal atau dapat dikatakan belum ditekankan secara khusus. Melalui penelitian ini diharapkan mampu menggali lebih dalam terkait penerapan pendidikan *life skill* pada pembelajaran IPAS dan pengembangan sikap ilmiah di SDN 1 Babakan Kecamatan Kalimanah Kabupaten Purbalingga yang belum optimal. Kerangka pikir di atas dapat dipahami dengan mudah melalui skema kerangka berpikir berikut.



Gambar 2.3 Skema Kerangka Pikir